

**AKSI NARATIF DALAM CERPEN “GEROBAK”
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA;
KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Nilam Mega Marahayu¹, Imam Suhardi², Bambang Lelono³
Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

email@nilamegamarahayu@yahoo.co.id.

ABSTRAK

Makalah ini membahas cerpen “Gerobak” karya SGA yang dilatarbelakangi kondisi tingkah laku sosial masyarakat akibat bencana lumpur. Makalah ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam struktur naratif S/Z sebagai alat analisis. Metode dalam makalah ini menggunakan kode proaeretik/aksi yang diaplikasikan ke dalam satuan-satuan leksia. Kode proaeretik/aksi digunakan untuk mengkaji makna dari eksistensi individu dan antarkelompok masyarakat dalam kondisi sosial yang carut-marut. Hasil analisis menunjukkan (1) cerpen ini merupakan cerita yang memiliki rangkaian aksi yang saling berkaitan dan sebagai fakta tekstual yang memiliki tanda-tanda bermakna, (2) cerita naratif dalam “Gerobak” mengungkapkan makna-makna (devagasi) yang terwujud dalam penafsiran-penafsiran dan kesimpulan tentang cara pandang antarkelompok masyarakat yang terwujud dalam sikap dan aksi naratif, yaitu (a) sikap dan aksi saling menstereotipe antarkelompok masyarakat, (b) sikap dan aksi destruktif masyarakat gerobak dan kota berupa agresif serta merusak demi perebutan kekuasaan untuk hidup.

Kata kunci : semiotika, kode proaeretik/aksi, tingkah laku/aksi naratif

PENDAHULUAN

Cerpen “Gerobak” karya SGA menggambarkan keadaan sosial masyarakat terdampak bencana yang carut-marut. Hal ini terlihat dalam cara pandang masyarakat yang terwujud dalam sikap maupun aksi yang saling berposisi antarmasyarakat yang merasa superior maupun inferior. Cerpen ini memiliki makna (devagasi) yang terwakili melalui tanda-tanda dalam kode. Analisis terhadap tanda-tanda untuk menemukan devagasi merupakan salah satu kinerja dari semiotika Roland Barthes dalam S/Z. Cerpen ini memiliki sarat makna konotasi yang terdiri atas ekspresi, isi, dan hubungan antara ekspresi dan isi yang terwakili melalui tanda. Sebagaimana dikatakan Barthes, bahwa bahasa konotasi adalah menghadirkan kode-kode makna yang tandanya bersifat implisit. Oleh sebab itu, gerobak merupakan karya sastra yang memiliki muatan makna tersembunyi sebagai kawasan ideologi tentang fenomena bencana lumpur yang mampu merusak kehidupan masyarakat. Tentu saja, muatan makna (devagasi)

yang terdapat dalam cerpen ini dapat menjadi ajaran kepada masyarakat untuk menyikapi secara bijaksana tentang kehidupan sosial pascabencana.

Permasalahan yang dibahas dalam artikel, yaitu (1) menemukan leksia-leksia dalam kode aksi/proaeretik dalam cerpen “Gerobak”, (2) menemukan devagasi (makna-makna) dalam aksi naratif pada cerpen “Gerobak”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah semiotis dengan menggunakan kajian kode proaeretik/aksi dalam semiotika Roland Barthes. Langkah pertama adalah membagi cerpen “Gerobak” ke dalam satuan-satuan pembacaan (leksia) dan mengelompokkan leksia. Kedua, menentukan kode aksi/proaeretik, pada langkah ini diketahui hubungan antarleksia, sehingga membentuk kelompok. Selanjutnya, menganalisis keterkaitan antarleksia untuk ditafsirkan dan ditemukannya makna atau devagasi dan menarik kesimpulan dari penemuan makna-makna (devagasi) secara menyeluruh dari dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Leksia-Leksia Kode Aksi Naratif/Proaeretik (AKS)

Kode aksi/proaeretik merupakan kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita, yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan. Kemunculan sebuah aksi naratif berkaitan erat dengan proses penamaan; sebuah rangkaian aksi yang ada hanya diberi nama oleh analisis (Barthes, 1974:19). Leksia-leksia kode aksi/proaeretik, yaitu (1), (5), (6), (7), (9), (10), (11), (13), (16), (17), (18), (20), (21), (23), (25), (27), (32), (34), (35), (37), (42), (43), (44), (45), (46), (48), (49), 50 (52), dan (55).

1. Aksi Massal

Aksi ini dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat dalam alur cerita. Aksi pada cerpen “Gerobak” diantaranya terdapat dalam leksia-leksia (1), (7), (10), (11), (13), (16), (18), (20), (32), (34), (35), (42), (43), (49), dan (55).

2. Perlawanan

Aksi perlawanan untuk memperjuangkan hak mendapat tempat tinggal dan kehidupan layak pada cerpen “Gerobak” terdapat pada leksia (5), (6), (20), (21) (23), (27), (37), (44), (45), (48), (50), (52)

B. Makna-Makna dalam Aksi Naratif Cerpen “Gerobak”

Pada pembahasan ini akan dilakukan analisis terhadap leksia-leksia dari kode aksi/proaeretik tersebut dan akan ditafsirkan ke dalam makna-makna aksi naratif, baik makna yang terlihat implisit maupun eksplisit sebagai berikut.

1. Mengkritik Permasalahan Sosial

Tindakan mengkritik permasalahan sosial merupakan bentuk komunikasi untuk mengontrol sistem sosial. Masalah sosial lahir dari kebutuhan hidup karena pergaulan dalam masyarakat berupa kedudukan dan peranan sosial. Masalah sosial dapat menimbulkan konflik, di antaranya ketimpangan sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, dan peperangan.

(1) “Gerobak”

Gerobak merupakan judul yang menawarkan berbagai kemungkinan penafsiran pembaca. Gerobak sebagai objek yang terdominasi subjek lain, meskipun pada sudut pandang lain gerobak mampu berperan sebagai subjek yang memiliki eksistensi untuk melakukan perlawanan. (AKS. Menuntut Hak).

2. Pemiskinan

Faktor penyebab kemiskinan dalam suatu wilayah berbeda-beda, salah satunya adalah kemiskinan konsekuensial. Kemiskinan konsekuensial merupakan kemiskinan akibat faktor-faktor eksternal di luar si miskin seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk (Suharto,2009:19). Sedangkan pemiskinan merupakan usaha, proses, cara, perbuatan memiskinkan kelompok/individu tertentu yang berdampak pada penderitaan. Digambarkan dalam “Gerobak” keadaan manusia gerobak sebagai bentuk dari kesalahan warga kota yang menyebabkan bencana lumpur yang digambarkan pada leksia (52), (2), dan (3), (4), (5), (6), (7), (8), diantaranya sebagai berikut.

(2) “Siapa pula suruh merendam negeri mereka dengan lumpur,” sahut Nenek”.

(3) “Karena tidak pernah betul-betul mengamati, aku hanya melihat gerobak-gerobak itu selintas pintas, ketika sedang berjalan merayapi berbagai sudut

kota”. Dari mana dan mau kemana? Aku tidak pernah berada pada batas kota dan melihat gerobak-gerobak itu masuk kota.”

Manusia gerobak sebagai nomad demi harapan hidup. Mereka berjalan dari desa ke kota yang menjanjikan kesejahteraan yang tidak ada di negeri miskin (AKS. nomad).

- (4) “Karena tidak pernah betul-betul mengamati, aku hanya melihat gerobak-gerobak itu selintas pintas, ketika sedang berjalan merayapi berbagai sudut kota”. Dari mana dan mau kemana? Aku tidak pernah berada pada batas kota dan melihat gerobak-gerobak itu masuk kota.”

(a) Mereka mencari kelayakan hidup di kota. Kota adalah sebuah wilayah paling strategis untuk hidup agar tidak lagi tunawisma. (AKS. Mencari tempat tinggal).

- (5) “dan tidur-tiduran dengan santai”

Leksia ini sebagai gambaran perilaku yang menunjukkan mereka tidak memiliki aktivitas normal/produktif seperti bekerja, bersekolah, dll (AKS. Perilaku Tidak produktif).

- (6) “Tidak jarang mereka memasang juga tenda di depan rumah-rumah gedung bertingkat. Salah satu dari gerobak itu berhenti pula di depan rumah gedung kakekku”.

(a) Leksia ini menunjukkan masyarakat gerobak tidak punya pilihan hidup. Berhentinya mereka di depan rumah gedung kakek merupakan bentuk protes atau meminta perhatian atas nasib buruk. (AKS: protes).

- (7) “Karena tidak pernah betul-betul mengamati, aku hanya melihat gerobak-gerobak itu selintas pintas, ketika sedang berjalan merayapi berbagai sudut kota”. Dari mana dan mau kemana? Aku tidak pernah berada pada batas kota dan melihat gerobak-gerobak itu masuk kota.”

(a) Gerobak disimbolkan sebagai manusia yang berdiam diri karena ketidakberdayaan: miskin, tunawisma, bodoh/tidak berpendidikan, sengsara/tidak sejahtera (AKS. Tidak berdaya).

(b) Masyarakat gerobak digambarkan sebagai manusia tanpa wilayah untuk ditinggali dan tidak memiliki infrastruktur untuk dimiliki di daerah asal. Hal itu masyarakat gerobak sebagai inferior yang tidak mendapatkan rataan

pembangunan layak dsb. oleh pemerintah. Keadaan tersebut menjadi alasan gerobak berbondong-bondong ke kota. (AKS.inferior).

(8) “Mereka seperti tiba-tiba saja sudah berada didalam kota, kadang terlihat berhenti di berbagai tanah lapang, memasang tenda plastik, menggelar tikar”

(a) Pada potongan leksia tersebut tergambar keterkejutan masyarakat kota atas tingkah laku masyarakat gerobak yang telah berani mengacaukan kota: merampas rumah dan kota (AKS. Perampasan).

3. Mendominasi Struktur Sosial Ekonomi

Struktur sosial vertikal merupakan susunan sosial yang didalamnya terdapat perbedaan atau taraf-taraf tertentu, misalnya adanya kelompok si kaya dan si miskin. Adanya kelompok si kaya dan si miskin menciptakan kehidupan bermasyarakat kurang selaras karena si kaya mendominasi si miskin. Pada “Gerobak”, terdapat dua unsur kelompok yang dibentuk secara vertikal. Bentuk tersebut dapat dilihat melalui adanya masyarakat kota dengan masyarakat gerobak. Kedua bentuk masyarakat tersebut tidak berjalan secara selaras karena adanya faktor yang mendominasi dan didominasi. Dalam hal ini, warga kota memiliki dominasi kemajuan pembangunan dan ekonomi yang tidak dimiliki manusia gerobak. Leksia pada pembahasan ini terdapat pada leksia (7), (9).

(9) “Ya, mereka datang untuk mengemis”.

Leksia di atas menunjukkan pandangan merendahkan kelompok masyarakat lain—si kakek maupun warga kota merupakan masyarakat yang berkedudukan tinggi, menguasai, sejahtera, dan merdeka (AKS. Melegitimasi).

4. Tindakan diskriminatif

Tindakan diskriminatif merupakan tindakan negatif yang terwujud sebagai alasan dari cara pandang dengan merendahkan individu atau masyarakat lain. Gambaran tersebut terdapat pada leksia (8), (9), (10), (11)

(10) “Jangan sekali-kali mendekati kere-kere itu, kata kakek. Kita tidak pernah tahu apa yang mereka pikirkan tentang kita”.

a) Leksia di atas berupa peringatan atau ancaman yang menunjukkan faktor tumbuhnya konflik dan menjadikan keadaan hidup si miskin semakin tertinggal (AKS. Mengancam).

b) Leksia di atas juga membuktikan adanya struktur sosial berbeda antara golongan masyarakat yang lebih tinggi dengan masyarakat rendah. Adanya dua golongan yang dapat dikategorikan sebagai strata sosial dan bentuk tidak adanya keadilan dalam kehidupan masyarakat (AKS.Mendeskriminasi).

(11) “Aku memang selalu mendapat peringatan dari orang tuaku untuk hati-hati, bahkan sebaiknya menjauhi orang-orang yang tidak dikenal. Memang mereka tidak pernah menyebutkan kata-kata semacam, “Hati-hati terhadap orang miskin,” atau “Orang miskin itu jahat,” tetapi kewaspadaan Ibu memang akan selalu meningkat dan segera menggandeng tanganku erat-erat apabila didekati orang-orang yang berbaju compang-camping dan sudah tidak jelas warnanya lagi. Dari balik topi tikar pandan mereka yang sudah jebol tepinya”

a) Potongan leksia berupa “Hati-hati” merupakan simbol tentang anjuran agar tidak ceroboh. Hati-hati yang disimbolkan sebagai peringatan bahwa para miskin dapat mencelakakan atau membahayakan orang lain (AKS. Mewaspada).

5. Protes Sebagai Wujud Eksistensi

Masyarakat gerobak menggunakan teknik eksistensi dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dapat dilihat melalui tindakan-tindakan berupa pergerakan perebutan kota untuk tempat tinggal dan bentuk eksistensinya dalam kehidupan sosial. Keadaan tersebut digambarkan melalui leksia-leksia (10) dan (11).

(12) “Sekarang aku tahu gerobak-gerobak berwarna putih itu datang dari Negeri Kemiskinan”.

Leksia di atas menggambarkan kedatangan gerobak-gerobak ke kota dari negeri kemiskinan sebagai bentuk eksistensi. Manusia gerobak protes tentang keberadaan mereka yang kurang mendapatkan perhatian dan kepedulian terhadap warga kota (AKS. Protes).

(13) “Begitulah dari hari ke hari gerobak-gerobak putih itu memenuhi kota kami, bahkan mobil Kakek sampai sulit sekali keluar masuk rumah karena gerobak yang berderet-deret di depan pagar.”

Manusia gerobak datang memenuhi kota. mereka berbondong-bondong datang untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negeri milik warga kota. Mereka berharap mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan rumah sehingga tidak tunawisma lagi dan tidak kelaparan (AKS. memenuhi kota).

6. Penindasan

Penindasan merupakan tindakan yang dilakukan untuk tercapainya kepentingan tertentu yang menguntungkan pihak penindas. Sekelompok masyarakat yang memiliki otoritas akan menindas kelompok masyarakat lain karena merasa berada pada kedudukan sosial yang lebih tinggi. Adapun leksia-leksia yang mendukung penggambaran tersebut adalah (12), (13)

(14) “Siapa pula suruh merendam negeri mereka dengan lumpur,” sahut Nenek”

(a) Leksia di atas menunjukkan bahwa lumpur merupakan bencana buatan manusia (AKS.Pemiskinan dengan bencana).

(b) Bencana yang diciptakan manusia sebagai alat yang digunakan untuk menindas dan menguasai pihak inferior (AKS.Taktik alat politis).

(15) “kita harus menerima segala akibat perbuatan kita. Heran, kenapa manusia tidak pernah cukup puas dengan apa yang sudah mereka miliki.”

(a) Leksia di atas menggambarkan keserakahan telah membuat situasi carut-marut dalam ketidaksejahteraan (AKS. Melawan).

(b) Keserakahan tersebut membuat manusia dalam hal ini kakek atau warga kota melakukan tindakan untuk memiliki apa yang tidak dimilikinya. Tindakan itu mengakibatkan bencana lumpur yang menenggelamkan tempat tinggal manusia gerobak (AKS. Serakah).

7. Sikap Antagonistis dalam Masyarakat konflik

Masyarakat plural menjadikan konflik begitu mudah muncul dalam kehidupan. Adanya tujuan serta norma yang berbeda, bahkan terkadang antagonistis akan semakin mempermudah timbulnya konflik antarkelompok masyarakat. Konflik dianggap sebagai konflik identitas sosial (Walgito,2008:150-151). Keadaan yang terjadi dalam konflik antarmasyarakat kaya dan miskin dalam cerpen “Gerobak” ini berdampak pada gangguan perilaku berupa mengasingkan diri dan sifat agresif, perkelahian, dan perusakan. Hal ini terbukti dengan

berjalannya kehidupan yang carut-marut tercermin dalam leksia (2), (14), (15), (16)

(16) “Sebaliknya semakin lama semakin banyak, muncul di berbagai sudut kota entah dari mana, menduduki setiap tanah yang kosong, bahkan merayapi tembok, melompati pagar, memasuki rumah-rumah gedung bertingkat, tidak bisa diusir dan tidak bisa dibunuh, tinggal di sana entah sampai kapan. Barangkali saja untuk selama-lamanya”.

(a) “Muncul” adalah aktivitas masyarakat gerobak untuk hidup di kota sebagai alternatif bebas dari kesengsaraan, kemelaratan, dan kemiskinan (AKS. Muncul).

(17) “Gerobak-gerobak itu masih saja berisi anak-anak kecil dan perempuan kecil, dihela seorang lelaki kuat yang melangkah keliling kota. Mereka berkemah di depan rumah-rumah gedung, mereka tidur-tiduran sambil memandang rumah-rumah gedung yang indah, kokoh, kuat, asri, dan mewah dari luar pagar tembok. Pada hari Lebaran, penghuni rumah-rumah gedung itu banyak yang pulang kampung, meninggalkan rumah yang kadang-kadang dijaga satpam, ditinggal kepada tetangga, atau ditinggal dan dikunci begitu saja”.

(a) Keadaan masyarakat gerobak yang tidak segera dituntaskan akan merusak kesejahteraan bangsa dan negara. Keadaan ini diperparah dengan tindakan berani menuntut hak. Hal ini diramalkan akan menjadi konflik berkepanjangan. Aksi perlawanan itu mereka lakukan dengan beramai-ramai mengelilingi kota dan kota seolah dikepung oleh manusia-manusia yang ingin meminta jatah hidup secara layak (AKS. Mengelilingi).

(b) Manusia gerobak hanya melihat kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat kota –dalam hal ini pejabat atau pengusaha besar. Manusia gerobak tersebut tidak merasakan kemewahan dan jaminan hidup yang lebih baik dari negara mereka. Kesenjangan sosial ini menggambarkan ketidakadilan hidup berupa tidak adanya pemerataan pembangunan di tempat lain selain kota (AKS. Menatap Kota).

(18) “Apabila kemudian warga kota kembali dari kampung, kali ini gerobak-gerobak itu masih tetap di sana. Berkemah dan menggelar tikar di sembarang tempat, bahkan sebagian telah pula masuk, merayapi tembok, melompati pagar, dan hidup di dalam rumah-rumah gedung itu”.

(a) Manusia-manusia gerobak juga ingin hidup bebas dari kesulitan dan merasakan kehidupan seperti warga kota. Ramalan pada leksia sebelumnya

tentang keganasan manusia gerobak akhirnya menjadi kenyataan (AKS. Menuntut kebebasan).

(b) Gambaran tersebut ditegaskan dalam tindakan yang cukup agresif bahkan anarkis yang dilakukan oleh manusia gerobak terhadap rumah-rumah warga kota yang terkunci untuk dilompati atau direbut menjadi miliknya tanpa izin (AKS. Merampas).

(19) “Warga kota yang memasuki kembali rumah-rumah mereka terkejut, orang-orang yang datang bersama gerobak itu telah menduduki rumah tersebut, makan di meja makan mereka, tidur di tempat tidur mereka, mandi di kamar mandi mereka, dan berenang di kolam renang mereka. Apakah mereka maunya hidup di dalam rumah-rumah gedung yang selalu mereka tatap dari luar pagar dengan pikiran entah apa dan meninggalkan gerobak mereka untuk selama-lamanya?”

(a) Leksia di atas menunjukkan manusia gerobak sebagai masyarakat yang merasakan ketidakadilan, kesengsaraan yang dianggapnya sebagai bentuk dari keserakahan warga kota. Masyarakat gerobak akhirnya dapat melakukan apa pun termasuk ketika terdesak keadaan, misalnya merebut kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu dirasakan masyarakat kota (AKS: Pengacauan).

(b) Potongan leksia “Gerobak itu telah menduduki rumah tersebut, makan di meja makan mereka, tidur di tempat tidur mereka, mandi di kamar mandi mereka, dan berenang di kolam renang mereka” merupakan bentuk tindakan melawan karena telah lama sengsara. Tindakan yang tergambar dalam leksia tersebut sangat membawa pembaca pada situasi yang brutal dan sudah tidak dapat terkontrol (AKS.Menduduki rumah).

KESIMPULAN

Makalah ini memberikan kesimpulan, yaitu pertama, bahwa teks ini memiliki 29 leksia kode aksi/proaeretik. Kedua, cerpen ini merupakan cerita yang memiliki rangkaian aksi yang saling berkaitan dan sebagai fakta tekstual yang memiliki tanda-tanda bermakna, (2) cerita dalam “Gerobak” mengungkapkan makna-makna (devagasi) yang terwujud dalam kesimpulan berupa cara pandang antarkelompok masyarakat yang terwujud dalam sikap dan aksi naratif, yaitu (a) sikap dan aksi saling menstereotipe antarkelompok masyarakat. Masyarakat kota bersikap dan beraksi dalam melakukan doktrinasi terhadap kelompoknya tentang

keburukan masyarakat gerobak. Masyarakat gerobak sebagai masyarakat inferior yang berbahaya karena tidak berpendidikan, miskin, dan tidak bermoral. Sedangkan sikap dan aksi masyarakat gerobak adalah mendoktrinasi kelompoknya untuk menuntut kehidupan layak dengan ketidakmandirian secara berkepanjangan.

(b) sikap dan aksi destruktif masyarakat gerobak dan kota berupa agresif serta merusak demi perebutan kekuasaan untuk hidup, yaitu sikap dan aksi superioritas sebagian masyarakat kota dengan menciptakan bencana untuk memiskinkan kelompok masyarakat lain. Sedangkan sikap dan aksi masyarakat gerobak adalah melakukan perlawanan dengan menguasai atau menduduki kota secara paksa dan merusak tatanan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Graham. 2003. *Roland Barthes*. New York: Routledge.
- Barthes, Roland. 1974. *S/Z*. Basil Blackwell Ltd: Oxford.
- Harskamp, Anton Van (editor). 2005. *Konflik-Konflik Dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nainggolan, Kaman. 2008. *Melawan Kelaparan dan Kemiskinan Abad ke-21*. Bogor: Kekal Press.
- Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Rekayasa Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ripin, Cerpun Kompas pilihan 2005-2006*. 2007. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Satoto, Soediro dan Zainuddin Fananie. 2000. *Sastra: Ideologi, Politik, Dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Soerjono, Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, Joyakin, dkk. 2006. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (Kube))". *Jurnal Penyuluhan*. Vol 2. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional.